

NALAR KRITIS MADRASAH DI TENGAH BUDAYA PRAGMATISME: STUDI TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KRITIS DI MADRASAH JEMBER

Mustajab

IAIN Jember, Indonesia
mustajab.bws@gmail.com

Ach. Barocky Zaimina

IAIN Jember, Indonesia
rockyach85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas upaya madrasah dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap problematika masyarakat. Latar belakangnya adalah anggapan bahwa madrasah hanya fokus pada pendidikan keagamaan tanpa relevansi kritis terhadap realitas sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi dan interpretasi, dengan fokus pada: (1) cara madrasah mengembangkan kesadaran kritis peserta didik, (2) kecenderungan ideologi yang dikembangkan, dan (3) integrasi kesadaran kritis antara nilai agama dan masalah sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) madrasah tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya, (2) pendidikan kritis membutuhkan ruang refleksi untuk mengatasi ketidakadilan sosial, dan (3) pendidikan kritis di madrasah Jember belum optimal, belum mencapai pengembangan peserta didik yang memiliki kesadaran kritis dan aksi perubahan sosial.

Abstract

This study examines the efforts of madrasahs in fostering critical awareness among students regarding societal problems. The background of this study is the perception that madrasahs focus solely on religious education without critical relevance to social realities. This research employs a qualitative phenomenological and interpretive approach, focusing on: (1) how madrasahs develop students' critical awareness, (2) the ideological tendencies promoted, and (3) the integration of critical awareness between religious values and social issues. The findings reveal that: (1) madrasahs are not independent of their social environment, (2) critical education requires reflective spaces to address social injustice, and (3) critical education in madrasahs in Jember is not yet optimal, as it has not achieved the development of students with critical awareness and social change actions.

Keywords: *Critical Education, Madrasah, Critical Awareness, Social Problems*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan sejak era Orde Baru hingga Reformasi. Namun, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern. Kurikulum yang ada sering kali belum mampu menjawab dinamika sosial yang kompleks, sehingga peserta didik kurang dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan responsif terhadap realitas sosial.

Beberapa studi telah menyoroti pentingnya pendidikan kritis dalam konteks madrasah. Waseso (2016) menekankan perlunya rekonstruksi kurikulum madrasah melalui pendekatan pendidikan kritis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Ali (2017) mengkaji wacana pedagogi kritis-transformasional di kalangan Muslim modernis Indonesia. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana madrasah membangun kesadaran kritis peserta didik dalam merespons problematika sosial secara praktis dan sistematis.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan fokus pada strategi madrasah dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap masalah sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat konseptual, studi ini mengkaji implementasi nyata pendidikan kritis di madrasah, termasuk integrasi antara nilai-nilai agama dan kesadaran sosial dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan madrasah dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap masalah sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi kecenderungan ideologi yang dikembangkan oleh madrasah dan bagaimana integrasi antara nilai-nilai agama dan kesadaran kritis diterapkan dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini berargumen bahwa madrasah memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial melalui pendidikan kritis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kesadaran kritis, madrasah dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial di masyarakat.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi kekosongan literatur mengenai implementasi pendidikan kritis di madrasah. Dengan memberikan wawasan empiris tentang strategi dan praktik yang efektif, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan yang dihadapi oleh madrasah semakin kompleks. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi arus informasi dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan kritis menjadi kunci dalam membentuk individu yang mampu berpikir mandiri, analitis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Integrasi antara nilai-nilai agama dan kesadaran kritis dalam pendidikan madrasah bukanlah hal yang mudah. Diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan ajaran keislaman dengan realitas sosial secara kontekstual. Hal ini menuntut kreativitas dan inovasi dalam merancang kurikulum serta metode pembelajaran yang relevan dan aplikatif.

Implementasi pendidikan kritis di madrasah menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik. Namun, dengan komitmen dan dukungan dari berbagai pihak, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi untuk mewujudkan pendidikan madrasah yang lebih progresif dan transformatif.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan madrasah yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Dengan menyediakan data dan analisis yang komprehensif, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang kritis, religius, dan berdaya saing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pendidikan kritis di madrasah-madrasah Kabupaten Jember. Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman mendalam, pemahaman, dan makna yang dimiliki para partisipan terkait pendidikan kritis. Sebagai pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif, fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas sebagaimana dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, pendidikan kritis dipahami bukan hanya sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai pengalaman nyata yang dialami oleh kepala madrasah, guru, dan siswa di madrasah.

Lokasi penelitian ini adalah madrasah-madrasah di Kabupaten Jember yang memiliki program atau praktik yang berkaitan dengan pendidikan kritis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan pemikiran kritis siswa. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, dan siswa. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran sebagai pengambil kebijakan yang mempengaruhi praktik pendidikan kritis. Guru menjadi subjek penting karena mereka adalah pelaksana pendidikan kritis dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa merupakan pihak yang mengalami secara langsung praktik pendidikan kritis di madrasah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan partisipan terkait pendidikan kritis. Teknik ini dipilih karena memberikan kebebasan bagi partisipan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara rinci dan reflektif. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman partisipan. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan kritis di madrasah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial antarwarga madrasah. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan kritis diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari madrasah. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum, modul pembelajaran, catatan guru, dan hasil karya siswa. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih dengan kriteria sebagai berikut: kepala madrasah yang memiliki pengalaman lebih dari tiga tahun dalam mengelola program pendidikan kritis, guru yang terlibat dalam pengajaran dengan pendekatan pendidikan kritis, dan siswa yang telah mengikuti program pendidikan kritis minimal selama satu semester. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam dari individu yang memiliki pengalaman langsung dengan pendidikan kritis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI) atau Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith dan Mike Osborn. Analisis ini dimulai dengan membaca berulang kali transkrip wawancara dan catatan observasi untuk memahami pengalaman dan makna yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, dilakukan pengkodean awal, di mana bagian-bagian teks yang memiliki makna penting diberi kode sesuai tema, seperti "kesadaran sosial," "pemikiran kritis," atau "tindakan sosial." Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama, seperti "Kesadaran Kritis", "Pedagogi Transformatif", dan "Tindakan Sosial". Setelah tema dikembangkan, peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk menggali makna dari pengalaman partisipan, menghubungkannya dengan teori pendidikan kritis, dan memberikan penafsiran filosofis. Proses ini menghasilkan narasi deskriptif yang menggabungkan kutipan langsung dari informan untuk memberikan keaslian data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai hasil wawancara yang telah ditranskrip, sehingga informan dapat memastikan bahwa pandangan mereka telah dipahami dengan benar. Audit trail digunakan untuk mencatat seluruh proses penelitian secara terperinci, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan, yang memastikan transparansi proses penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum melakukan wawancara, informan diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan hak-hak mereka sebagai partisipan, termasuk hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan informan (informed consent) diberikan secara sukarela setelah mereka memahami tujuan dan prosedur penelitian. Kerahasiaan data dijaga dengan merahasiakan identitas informan, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian berjalan secara sistematis, transparan, dan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah. Pendekatan fenomenologis interpretatif yang digunakan memungkinkan penelitian ini untuk menggali pengalaman subjektif partisipan terkait pendidikan kritis di madrasah dengan mendalam, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan kritis diimplementasikan dan dirasakan di lingkungan madrasah.

Hasil dan Diskusi

Pendidikan Madrasah dan Kesadaran Kritis

Dari empat Madrasah yang menjadi subjek penelitian mengaku bahwa saat ini madrasah telah merasa melakukan pendidikan kritis. Sikap kritis itu ditunjukkan dengan berbagai bentuk mulai dari proses penyusunan konsep arah pendidikan Madrasah, penyusunan kurikulum, proses pembelajaran dan aktifitas kegiatan lain di lingkungan Madrasah.

Walaupun begitu tidak gampang memberikan pemahaman pendidikan kritis kepada lingkungan pengelola Madrasah. Pengelola Madrasah, baik kepala sekolah maupun waka kurikulum memahami pendidikan kritis sebatas pada pemahaman terhadap program kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Beberapa model kurikulum seperti KTSP ataupun kurikulum 13 sudah dianggap mampu mengembangkan pendidikan kritis.

Seperti yang diungkapkan oleh Waka kurikulum MAN 2 Jember, Hariyanto yang menyatakan bahwa di dalam kurikulum KTSP telah mengembangkan pendidikan kritis;

...pendidikan kritis telah terdapat dalam KTSP yang kita terapkan, karena KTSP tidak hanya mengacu pada leadher centris saja melainkan pada siswa, siswa harus kritis dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus siap betul dalam penguasaan materi yang diajarkan. Untuk menanamkan nilai kritis siswa, guru lebih menekankan materi yang sifatnya kontekstual tidak hanya pada tataran tekstual saja. Artinya, guru menyampaikan materi tidak sekedar materi yang telah tercantum dalam buku pedoman, melainkan membumbui materi tersebut dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan tentunya sesuai dengan konteks materi yang disuguhkan.

Lebih lanjut Hariyanto menuturkan bahwa:

Salah satu contoh yang dapat dipetik adalah dalam mata pelajaran matematika, karena ia mengampu mata pelajaran matematika. Selama ia mengajar, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan materi apa yang akan ia pelajari dan apa saja soal yang akan dirumuskan, lalu mereka menanyakannya langsung kepada gurunya. Jadi bukan guru yang menyiapkan dan merumuskan materi dan soal melainkan siswa, hal ini menunjukkan bahwa, sikap kritis siswa akan terbentuk bilamana mereka benar-benar diberikan keyakinan dan kepercayaan untuk melakukan.

Pandangan pendidikan kritis yang seperti itu boleh saja dianggap sebagai bagian dari pendidikan kritis, hanya saja terlalu menyederhanakan makna dari pendidikan kritis, padahal pendidikan kritis yang sebenarnya membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu memahami berbagai problem serius masyarakat yang diwarnai dengan ketimpangan-ketimpangan social sebagai akibat dari tindakan penguasa yang penuh ketidakadilan dalam masyarakat.

Memang terasa sulit pendidikan kritis itu dipahami, walaupun pendidikan kritis tidak asing di telinga masyarakat Madrasah. Pendidikan kritis semacam pendidikan uthopis yang sangat sulit untuk di praktekkan di lapangan. Tentu saja banyak sebab yang mengiringi kesulitan menerapkan pendidikan kritis di Madrasah. Salah satunya karena terlalu lama model pendidikan tradisional dipraktekan, sehingga ketika ada paradigma baru muncul terkesan berat untuk membongkar

paradigma lama tersebut, terutama menyangkut mindset atau sudut pandang guru terhadap dunia pendidikan.

Kesulitan itu, diakui oleh waka kurikulum MAN 1 Jember Bapak Nur Kholis, ia mengemukakan:

Di lembaga pendidikan ujung tombaknya seharusnya guru, guru harus punya pemahaman. Yakni bagaimana untuk mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jika itu tidak dilaksanakan maka apa yang dia (guru) sampaikan hanya sebatas ilmu pengetahuan saja akan tetapi aplikasi dalam keseharian tidak ada karena hanya berhenti di pemahaman teks itu saja. Hal ini sering terjadi untuk mata pelajaran yang non agama, seperti halnya matematika, fisika dan seterusnya, kadang-kadang hal semacam itu jika kita tidak pandai-pandai mengaitkan kepada keseharian, akan membuat jenuh anak-anak. Memang ada beberapa guru yang sudah mampu untuk melakukan hal tersebut akan tetapi juga masih banyak yang masih belum bisa dan sebatas menyampaikan materi secara teks.

Apa yang disampaikan waka kurikulum MAN 1 Jember ini mengisyaratkan bahwa problem serius untuk mewujudkan pendidikan kritis ada pada guru. Guru dengan materi pelajaran apapun, baik ilmu social maupun ilmu alam harus mampu mengkaitkan dengan persoalan kehidupan sosial. Tetapi kemampuan untuk mengkaitkan semua mata pelajaran dengan kehidupan social terasa sangat sulit. Oleh sebab itu diperlukan semacam penguasaan khusus kepada guru untuk mengkaitkan setiap mata pelajaran dengan persoalan sosial.

Selanjutnya bapak Nur Kholis menjelaskan:

Ilmu pengetahuan secara umum pasti ada manfaat untuk kehidupan sehari-hari, akan tetapi jika memahami ilmu pengetahuan hanya sebatas buku dan hafalan maka ilmu tidak ada kemanfaatannya. Kontribusi ilmu pengetahuan terhadap siswa. Kita dapat melihat adanya beberapa siswa yang sudah mampu mengkritisi sebuah masalah sederhana. Contohnya pada program IPS, setelah proses pembelajaran maka kami setiap tahun mengadakan bahkti social sebenarnya sebagai wujud untuk menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan, seberapa peka dia terhadap masyarakat social di sekitarnya. Salah satunya berwujud santunan ayak yatim, bakti social dan bersih-bersih. Dengan adanya hal semacam itu, kelihatan disana apakah ilmu yang mereka peroleh, yakni seberapa bermanfaat ilmu tersebut pasti akan kelihatan disana.

Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa pendidikan kritis di lingkungan Madrasah suatu hal yang baru, suatu proses yang masih terus diupayakan, memerlukan waktu, terutama menyangkut pemahaman yang utuh terhadap apa yang disebut dengan pendidikan kritis. Karena sebenarnya pendidikan kritis adalah paradigm baru, yang terkesan gampang diucapkan tetapi sangat sulit dipahami, apalagi dipraktekkan di Madrasah.

Dari ketiga teori pendidikan kritis, yaitu subjek kreatif, perubahan masyarakat dan tindakan praktis, maka lingkungan Madrasah telah sedikit banyak telah berupaya menyusun kurikulum yang mengarah pada tindakan praktis, dan melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap kreatif siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hawari Hamim selaku waka kurikulum di MA Darus Shalah Jember sebagai berikut:

Selain pengembangan berupa program-program unggulan yang telah disebutkan diatas, MA Dharus Shalah juga melakukan program yang mengarah kepada pengembangan diri (life skill) yang disebutkan dan menjadi tujuan dari diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Akan tetapi, kendati demikian kami tetap menjadikan pengembangan kitab kuning sebagai program pengembangan diri, karena kami lakukan agar tidak menghilangkan identitas keagamaan sebagai icon yang menjadi ciri khas pesantren.

Selanjutnya, ia menjelaskan tentang pendidikan kritis di Madrasah:

Kaitannya dalam membangun sikap kritis siswa, kami memiliki prinsip bahwa “paling baiknya teman duduk adalah buku”, guru dan siswa untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap persoalan yang terjadi baik secara individu, lingkungan, dan masyarakat, tentunya dengan membaca buku. Semakin orang banyak membaca buku, semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan, semakin banyak buku yang dibaca semakin banyak bahan untuk dijadikan analisis kritis, termasuk juga dalam membuka cakrawala global dengan harapan menguasai dunia salah satunya adalah dengan membaca, kalau dalam bahasa Al-Qur`an adalah Iqra` bacalah. Oleh karena itu, kami disini betul-betul sangat menekankan kepada guru maupun siswa untuk selalu gemar membaca. Kami juga menjelaskan kepada guru, staf, maupun siswa semakin kita membaca semakin nampak apa yang kita cari dan semakin merasa bahwa masih banyak pengetahuan yang belum kita dapatkan selama ini, misalnya orang bisa mengkritik terhadap sesuatu karena ia banyak membaca sehingga pengetahuannya melebihi dari orang yang dikritik, orang yang tidak bisa mengkritik hanya pada saat mati, selama hidup kita banyak kesempatan untuk mengkritik tentunya atas dasar ilmu pengetahuan dengan cara membaca.

Pendidikan kritis yang dimaksud oleh pihak Madrasah hanya sebatas untuk mengembangkan potensi kreatif siswa, tetapi sama sekali belum pernah mengajak siswa untuk memahami persoalan-persoalan sosial secara kritis, apalagi diajak berpartisipasi untuk melakukan proses transformasi social. Siswa Madrasah hanya sebatas memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan dirinya, tetapi belum menyadari sepenuhnya bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki bertujuan untuk menciptakan kehidupan social yang lebih baik bagi kemanusiaan.

Epistem-Paradigmatik dan Kecenderungan Ideologi Madrasah

Untuk memahami kecenderungan paradigma atau ideologi Madrasah perlu dilihat dari perspektif pendidikan kritis ala Paolo Freire. Bagi Freire hakikat pendidikan untuk membangkitkan kesadaran kritis. Freire (1985) dalam bukunya *Pendidikan Kaum tertindas*, atau buku *Education for Critical Consciousness* (1981) atau buku *A Pedagogy for liberation: Dialogues on Transforming Education* (1986) membagi ideologi pendidikan dalam tiga kerangka yang didasarkan pada kesadaran ideologi masyarakat.

Gagasan pokok Freire pada dasarnya mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisa bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya membuat masyarakat mengalami proses dehumanisasi. Pendidikan sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng praktek dehumanisasi. Secara lebih terperinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi dengan menganalisa tentang kesadaran manusia menjadi tiga golongan, yaitu; kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Tiga kesadaran yang dikemukakan Freire, adalah bagian dari paradigma yang selama ini dikembangkan dalam dunia pendidikan. Kesadaran magis adalah kesadaran yang dibangun atas paradigma tradisional yang dikenal dengan paradigma Konservatif. Bagi kalangan tradisional-konservatif berkeyakinan bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan hukum alam, suatu keharusan alami, suatu hal yang mustahil dihindari dan sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan menjadi takdir ilahi. Perubahan sosial bagi kalangan ini bukanlah hal yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat lebih sengsara, karena melawan kehendak sejarah dan takdir Tuhan. Pandangan ini terjadi karena mereka berkeyakinan bahwa masyarakat tidak bisa menciptakan dan menentukan perubahan, hanya Tuhanlah yang kuasa melakukan proses perubahan. Kalangan ini cenderung menyalahkan masyarakat yang miskin, yang menderita, buta huruf, kaum tertindas-marginal kurang kreatif dan bekerja keras, karena banyak masyarakat lain yang sukses karena kerja keras dan usaha mereka. Masyarakat miskin diminta sabar menunggu, mengahrap roda berputar berpihak kepadanya.

Kelompok kedua adalah penganut paradigma liberal yang menghasilkan kesadaran naif. Kelompok konservatif memang mengakui bahwa terdapat banyak masalah dalam masyarakat, tetapi pendidikan sama sekali tidak ada hubungan dengan persoalan ketidakadilan ekonomi sosial, politik, ekonomi di masyarakat. Dengan demikian tugas pendidikan tidak ada kaitan dengan masyarakat. Walaupun begitu kalangan liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan sosial, ekonomi dan politik yang ada dalam masyarakat dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan melakukan reformasi yang bersifat artifisial, seperti penguatan siswa dengan prestasi (*need for achievement*). Pokoknya pendidikan liberal ini mementingkan pendidikan itu sendiri, seperti membangun gedung sekolah, fasilitas belajar, memodernkan peralatan sekolah, laboratorium, membuat program-program workshop metodologi pembelajaran, seperti pembelajaran *learning by doing*, *experimental learning*, CBSA. Usaha itu sama sekali dilepaskan dari problem masyarakat.

Sedangkan yang ketiga adalah kesadaran kritis yang dihasilkan oleh paradigma kritis. Bagi kaum kritis pendidikan merupakan ajang pertarungan politik. Pendidikan untuk perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimanapendidikan berada. Bagi kaum kritis kelas dan diskriminasi masyarakat tercermin dalam pendidikan. Dalam pendidikan kritis pendidikan harus melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan, karena pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersifat netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat seperti anjuran positivisme. Pendidikan harus melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai bentuk pemihakan terhadap kaum tertindas, rakyat kecil untuk menciptakan sistem sosial baru yang lebih baik dan adil.

Berdasarkan pada tiga teori atau kesadaran paradigmatis pendidikan model Paulo Freire ini, diposisi mana pendidikan Madrasah yang ada di Jember selama ini. Apakah pendidikan dengan paradigma konservatif yang melahirkan kesadaran magis, atau paradigma liberal yang melahirkan kesadaran naif ataukah paradigma kritis yang melahirkan kesadaran kritis. Untuk mengusut hal ini perlu dipahami terlebih dahulu pandangan pihak-pihak Madrasah dalam memahami ilmu pengetahuan.

Menurut bapak Husnan Yasin, M.H, selaku waka kurikulum MA al-Qodiri Jember. Ia menjelaskan panjang lebar seputar kurikulum dan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Paradigma dalam merumuskan kurikulum di MA Al-Qodiri adalah bahwa untuk materi khusus yang keagamaan mungkin seharusnya diadakan keseragaman dari Kemenag untuk menggunakan 1 literatur, sehingga isinya sama yang harus kita pelajari, meskipun judulnya sama ternyata isinya berbeda sehingga patokan standarnya tidak menyeluruh/tidak nasional.

Selain materi agama di MA al-Qodiri juga mengembangkan kegiatan yang menopang pengembangan diri peserta didik. Selanjutnya bapak Husnan Yasin menyatakan:

Kegiatan untuk menopang pengembangan diri, keagamaan, keterampilan, teater khusus, Arabic club, English, tari dan sebagainya. System yang kita gunakan tidak ada paksaan dalam pengembangan diri ini, siswa disuruh memilih sendiri, dengan diadkn verifikasi karena ditakutkan hanya ada yang ikut-ikutan, diwawancari dan baru dilaksanakan jika benar-benar dari dirinya sendiri, pada intinya semua bakat siswa kami tampang dan diusahakan untuk disediakan wadahnya.. akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi penghambat utama; sarana dan peralatan, otomotif, kerajinan tangan khususnya menjahit, ruangan juga masih tidak ada. Bahkan seringkali terjadi setelah motong dan tinggal menjahit, kami menggunakan jahit tangan untuk menyambungny.

Selain pengembangan diri peserta didik, ada satu hal menarik dari waka kurikulum tentang pemahamannya pada Ilmu pengetahuan.

Menurutnya ilmu pengetahuan akan berkembang apabila banyak melakukan penelitian dan kajian. Setiap ada pelatihan, kami mengirim guru-guru untuk mengakses ilmu pengetahuan yang baru. Untuk siswa karena di lingkungan pondok, disini terdapat kendala-kendala sehingga sangat sulit untuk diterjunkan keluar. Jadi siswa dikasih Klub Karya Ilmiah Remaja. Untuk melatih kepakaan terhadap lingkungan di sekitar pondok. Wadah ini digunakan untuk penelitian yang sederhana dan dibuat karya tulis. Ada juga kegiatan-kegiatan lain antara lain kajian-kajian keagamaan, bedah buku, kitab-kitab terbaru karangan orang-orang terkenal itu diadakan diskusi.

Selanjutnya bapak Husnan Yasin menyatakan :

Adanya ilmu pengetahuan untuk menumbuhkan sikap kritis. Memang diharapkan menggunakan metode-metode yang tidak hanya metode konvensional, hanya ramah sedangkan siswa tidak diberikan kesempatan, Anak-anak dikasih permasalahan, dianalisis, bagaimana tanggapan dan diminta solusinya. Terkadang juga pembelajarannya tidak hanya di kelas sehingga tidak bosan. Khususnya pelajaran IPS (sosiologi, antropologi, PKn, sejarah dan semacamnya), fiqih, quran hadits dan akidah. Jika gurunya juga kurang jelas bahkan ragu, guru-guru juga berdiskusi sesama guru.

Menurut Suharno bahwa prinsip utama terhadap pemikiran kritis diharapkan agar anak-anak bisa tanggap terhadap situasi yang terjadi, di masa sekarang, maupun yang akan datang dan perkiraan yang sekarang yang ditopang dengan ilmu pengetahuan, indikator sikap kritis, masih sederhana. Indikator keberhasilan sudah dapat ditemukan gejala-gejala meskipun masih sederhana, seperti halnya mengkritisi keadaan lingkungan di pondok, kebersihan kamar mandi yang masih jadi satu, banyak binatang serangga. Bahkan juga sering mengkritisi metode pembelajaran yang bikin ngantuk dan membuat tidak semangat. Kalau banyak yang sudah berani mengkriti seperti sebenarnya semakin membuat kita semakin tahu apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh anak-anak. Sehingga kami dapat melakukan

perbaikan-perbaikan. Sebenarnya anak-anak disini masih sangat kental terhadap hal-hal yang sangat tradisional. Apa yang dikatakan ustad-ustad dan Gus, mereka menunduk, disini diajarkan “pokoknya kamu berlaku sopan, kamu sampaikan dengan baik, jika kamu tidak menyampaikan dan berkomunikasi dua arah ini tidak berjalan, guru menyampaikan dan kamu hanya diam saja ya tidak ada hasilnya. Berinteraksi, jika kamu menyampaikan dengan baik dan sopan saya yakin tidak akan ada apa-apa”. Dengan kata lain, sikap kritis sebenarnya sudah tercipta, namun karena kultur yang kurang mendukung, jadi jika kita mendekati mereka, mereka akan menyampaikan. Jadi menurut mereka, ilmu yang bermanfaat itu karena ta’dim terhadap ustadz.

Bagaimana mengkaitkan mata pelajaran di madrasah dengan prinsip-prinsip ketidakadilan sosial. Menurut bapak Husnan Yasin bahwa semuanya seharusnya berkaitan dengan materi. Materi ini sebenarnya ada yang khusus, seperti sosiologi itu. Semua mata pelajaran itu ada pendekatannya dihubungkan dengan pergaulan, sosialisasi dengan teman dan masalah-masalah sosial lainnya. Dalam hal tindakan, untuk solidaritas dengan sesama dini, jika ada yang sakit bahkan jika ada yang meninggal tetap kita utamakan. Ada juga setiap hari sabtu kami adakan infaq seikhlasnya kepada anak, terkadang ada yang seribu, dua ribu setiap hari sabtu satu kali, hal tersebut dilakukan untuk membiasakan bahwa kepedulian terhadap sesama itu sangat penting. Untuk hasil infaq tersebut, kami mencari siswa yang kurang mampu akan tetapi anaknya semangat, maka kami danai dari dana tersebut. Kadang-kadang ada anak sampai pada membayarkan SPP teman melalui bantuan orang tuanya. Untuk data-data besarnya kurang lebih seperti, siswa yang sakit, lama tidak masuk dan semacamnya.

Tetapi tidak gampang mengkaitkan mata pelajaran dengan persoalan menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap problem-problem sosial. Selanjutnya ia menyatakan

Disamping itu, terdapat kesulitan untuk mengaitkan mata pelajaran dengan prinsip sosial. Diantaranya motivasi dari guru-guru masih kurang, guru-guru disini mayoritas masih muda, akhirnya mungkin masih emosional, dan ada yang menjaga jarak, sampai ada yang bilang Engko lek aku guyon karo arek2 aku gak diajheni, dengan hal-hal yang seperti membuat komunikasi dengan anak-anak tidak dapat berjalan dengan baik.

Masih menurut bapak Husnan Yasin bahwa untuk menumbuhkan sikap kritis bisa tumbuh jika banyak membaca, sering mengamati kondisi sosial yang tidak sesuai dengan aturan umum, belajar tidak nyaman disampaikan, takut pada guru juga disampaikan paling tidak ke saya, nanti saya yang akan menyambung ke sekolah. Jadi anak-anak sudah mulai berani meskipun hanya pada orang-orang tertentu yang berani menyampaikan. Formal dan nonformal, misalnya sambil duduk terkadang unek-unek anak disampaikan, secara umum anak-anak kami bariskan. Ditopang dengan kegiatan yang sesuai apa yang mereka tahu dan apa yang mereka sadari, merasakan dan ada upaya.

Dalam prakteknya pendidikan kritis tidak berjalan gampang dalam proses belajar mengajar, suasana kelas yang kurang kondusif masih terasa. Selanjutnya bapak Husnan Yasin menceritakan:

Anak-anak disini tidak termasuk anak nakal akan tetapi dablek seperti tidur di kelas ya mungkin capek. Kalau nakal yang berbau nakal criminal disini hampir jarang, jadi tidak seperti sekolah-sekolah di luar yang begitu itu dah. Penanaman yang kami berikan, kami sering menyuruh anak-anak berpikir. Jika kamu nakal

kira-kira hasilnya apa, coba itu dipikirkan sendiri, kamu sedang belajar dan kamu nakal, hasilnya ada apa gak, coba kamu berpikir seperti saja tidak perlu harus selalu disuruh. Setiap kamu mau melakukan tindakan coba dipikirkan terlebih dahulu, yang saya lakukan ini benar apa tidak, coba pikirkan seperti itu. Kita selalu menganjurkan seperti itu kepada anak-anak.

Indikasi bahwa pendidikan kritis tidak berjalan terdapat dalam gejala yang nampak, yakni anak berontak akan tetapi tidak secara frontal, akan tetapi secara diam-diam, seperti tidak mengikuti kegiatan yang sudah terjadwalkan dan sia-sia dikenakan sanksi, baik yang berkaitan madrasah maupun pesantren. Dengan beberapa alasan, salah satunya, gurunya yang kurang bagus dan semacamnya, sehingga lebih baik mereka membaca kitab yang cocok dengan apa yang dia pikirkan. Jika kegiatan tidak bermanfaat dan hanya membuang waktu tenaga dan biaya lebih baik tidak ikut asalkan mengikuti kegiatan lain seperti baca kitab kuning, buku-buku yang mendatangkan manfaat.

Problem serius lain dari pendidikan madrasah adalah adanya dua materi keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu ilmu pengetahuan agama di satu sisi dan ilmu pengetahuan umum (non agama) di sisi lain. Paling tidak ada dua agenda besar yang harus diselesaikan oleh Madrasah, yaitu; mengintegrasikan anatara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dan bagaimana kedua ilmu tersebut bisa mengembangkan sikap kritis siswa terhadap problem social dan melakukan proses perubahan.

Menurut Hawari Hamim, waka kurikulum MA Darusshalah menyatakan:

Sepengetahuan kami ilmu pengetahuan itu ada dua yaitu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, namun dalam hal ini kami tidak memprioritaskan salah satunya, kami rasa keduanya harus sama-sama berkembang. Dalam ilmu pengetahuan kami tidak menganggap adanya dualism atau dikotomi ilmu pengetahuan, kami rasa ini hampir sama dengan MA pada umumnya. Salah satu contoh yang bisa kami berikan, bahwa kami mengajarkan materi biologi tentang pertanian. Dalam memberikan dan menjelaskan isi kami bumbui kaidah Al-Qur'an dan asas islam lainnya, misalnya terjadinya api melalui korek api dulunya memakai kayu atau batu kalau sekarang memakai gas (hal ini dijelaskan dalam surat Yasin), terjadinya penciptaan manusia, tumbuhan, bebatuan, dan alam semesta. Saat itu kami jelaskan bahwa biologi mengandung nilai keislaman dan bahkan ilmu biologi ini berasal dari Al-Qur'an atau islam. Selain itu pula dalam mata pelajaran matematika, secara substansi sangat syarat dengan muatan islam, hal ini bisa dilihat misalnya dalam konteks ibadah shalat, dengan rincian shalat zduhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, maghrib 3 rakaat. Yang jelas kalau tidak tahu matematika mana mungkin bisa shalat.

Mengintegrasikan kedua keilmuan tersebut terasa sangat sulit dan hal ini merupakan wacana dan diskusi lama di kalangan intelektual Islam, yang kemudian dikenal dengan wacana islamisasi ilmu pengetahuan. Banyak pakar yang mengurai hal ini mulai dari wacana islamisasi ilmu yang dibahas al al-Faruqi dan al-Attas, dan di Indonesia sendiri dikembangkan oleh Amin Abdullah dengan konsep jarring laba-laba, dan integrasi keilmuan yang diusung oleh Mulayadi Kertanegara dan semangat pohn ilmu yang dikembangkan Imam Suprayogo.

Sedangkan kaitannya dengan pendidikan kritis di MA Darusshalah telah dikembangkan. Menurut Hawari Hamim bahwa kaitannya dalam membangun sikap kritis siswa, kami memiliki prinsip bahwa:

“paling baiknya teman duduk adalah buku”, guru dan siswa untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap persoalan yang terjadi baik secara individu, lingkungan, dan masyarakat, tentunya dengan membaca buku. Semakin orang banyak membaca buku, semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan, semakin banyak buku yang dibaca semakin banyak bahan untuk dijadikan analisis kritis, termasuk juga dalam membuka cakrawala global dengan harapan menguasai dunia salah satunya adalah dengan membaca, kalau dalam bahasa Al-Qur`an adalah Iqra` bacalah. Oleh karena itu, kami disini betul-betul sangat menekankan kepada guru maupun siswa untuk selalu gemar membaca. Kami juga menjelaskan kepada guru, staf, maupun siswa semakin kita membaca semakin nampak apa yang kita cari dan semakin merasa bahwa masih banyak pengetahuan yang belum kita dapatkan selama ini, misalnya orang bisa mengkritik terhadap sesuatu karena ia banyak membaca sehingga pengetahuannya melebihi dari orang yang dikritik, orang yang tidak bisa mengkritik hanya pada saat mati, selama hidup kita banyak kesempatan untuk mengkritik tentunya atas dasar ilmu pengetahuan dengan cara membaca.

Apa yang dikemukakan oleh lembaga Madrasah sama sekali hanya mampu menangkap pendidikan kritis secara artificial dan belum mendalam. Pendidikan kritis yang dikembangkan sama sekali belum menyentuh persoalan substansi tentang kesadaran kritis yang merefleksikan bahwa dirinya adalah subjek kreatif yang bisa menentukan sendiri sejarahnya untuk terlibat penuh melakukan proses perubahan sosial yang diwarnai dengan ketimpangan dan ketidakadilan.

Pemikiran Pihak-pihak Madrasah bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai-netral sama sekali dibebaskan dari subjektivitas, maka pengetahuan yang dikembangkan sebatas kritis terhadap ilmu dalam perdebatan yang belum mbumi, bukan kritis terhadap ilmu yang tidak menciptakan perubahan sosial. Pandangan seperti ini yang oleh Habermas terlalu positivistik dan saintisme. Sebenarnya kalau mengikuti pemikiran Habermas bahwa Habermas terinspirasi dari perdebatan yang tidak kunjung usai antara pendukung ilmu alam dan pendukung ilmu sosial. Pendukung ilmu alam yang dikenal dengan aliran positivisme, yang berkembang pesat di Amerika dengan nama aliran *Anglo-Saxon* beranggapan bahwa metode yang dipakai dalam ilmu alam akan dapat diterapkan dalam ilmu sosial, sehingga kesempurnaan ilmu sosial dapat dibenarkan jika dalil dalilnya sudah dapat dibuktikan dengan logika induksi. Aliran *Anglo-Saxon* kemudian dilawan oleh pendukung aliran ilmu sosial dari Jerman yang memisahkan antara ilmu alam dan ilmu sosial. Manusia itu unik dan hanya dapat dipahami dengan jalan menangkap makna dibalik tindakan. Aliran ini diprakarsai oleh Wilhelm Dilthey, Max Weber. Untuk menangkap pengetahuan mengenai tindakan harus memakai metode *verstehen* atau *interpretative of Understanding*. Aliran ini mengkritik aliran positivisme yang telah menyamakan manusia dengan benda padahal manusia mempunyai kemampuan subjektif dalam menafsirkan peristiwa.

Kesimpulan

Pertama, pendidikan, termasuk di Madrasah, tidak dapat terlepas dari keterkaitan dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial tempat pendidikan tersebut diselenggarakan. Sebagai proses pembebasan, pendidikan dipengaruhi oleh konteks sosial yang dapat menjadi sumber dehumanisasi dan keterasingan. Oleh karena itu, diperlukan perumusan visi dan misi pendidikan yang responsif terhadap

perkembangan formasi sosial, termasuk penentuan keberpihakan terhadap masalah ketidakadilan sosial. Hal ini harus diwujudkan dalam penerapan metodologi dan pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih peka terhadap isu-isu sosial.

Kedua, dalam perspektif pendidikan kritis, refleksi kritis merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan tidak dapat bersikap netral atau terlepas dari kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan ruang yang mendorong sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil, serta membongkar diskursus dominan yang tidak adil. Pendidikan kritis seharusnya memihak kepada kaum yang tertindas dan berkontribusi pada terciptanya sistem sosial yang lebih adil.

Ketiga, implementasi pendidikan kritis di Madrasah di Jember belum berjalan secara optimal. Pendidikan kritis seringkali hanya menjadi slogan yang mudah diucapkan, namun sulit dipahami dan dilaksanakan. Meskipun pihak Madrasah mengklaim telah menerapkan pendidikan kritis, kenyataannya konsep tersebut belum terealisasi dalam praktik. Pendidikan kritis yang menekankan pengembangan subjek kreatif, kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial, dan keberanian untuk melakukan tindakan perubahan belum sepenuhnya menjadi bagian dari proses pembelajaran di Madrasah di Jember.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adler, F. (1957). *The Range of Sociology of Knowledge*. New York: Dryden Press.
- Ahmad, M. (1994). *Ilmu dan Keinginan Tahu (Epistemologi dalam Filsafat)*. Bandung: Trigenda Karya.
- Ashworth, P. (2009). Awal Mula Psikologi. Dalam J. A. Smith (Ed.), *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (hlm. 1–15). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. A. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (B. A. Gani & D. Bahry, penerj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, N. M. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam* (H. Bagir, penerj.). Bandung: Mizan.
- Al-Nahlawy, A. (1989). *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Syaibani, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* (H. Langgulung, penerj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (1996). *Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amissco.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, I. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: FIP IKIP.

- Barnes, H. E., & Becker, H. (1940). *Contemporary Sociological Theory*. New York: Appleton Century.
- Bertens, K. (1989). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blackburn, S. (1994). *The Oxford Dictionary of Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Brewer, A. (1999). *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx* (J. Ajoeb, penerj.). Yogyakarta: Teplok Press.
- Fakih, M. (2002). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Insist Press.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas* (A. Fauzan, penerj.). Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (1995). *Pendidikan sebagai Sebuah Praktek Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Habermas, J. (1987). *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures* (F. G. Lawrence, penerj.). Massachusetts: The MIT Press.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialektika Pencerahan* (A. Sahidah, penerj.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Langgulang, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasution, A. A. (1992). *Pengantar ke Filsafat Sains*. Jakarta: Lintera.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: The Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Syaifuddin, A. M. (1991). *Deseekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Watt, W. M. (1972). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Waseso, H. P. (2016). Pendidikan Kritis dan Rekonstruksi Kurikulum Madrasah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), 45–53.
- Ali, M. (2017). The Discourse of Transformative-Critical Pedagogy Among Modernist Muslims. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 1(1), 12–19.
- Dasopang, E. P., & Rambe, S. (2019). Modernization of Indonesian Islamic Education: Critical Analysis of Madrasa Curriculum Development. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 145–152.
- Salim, A., Wahidah, E. Y., & Muhammadong. (2019). Integrative Islamic Education: Critical Analysis Study in Islamic Education Institution. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2), 123–134.
- Siroj, M., & Ulfah, N. (2019). Reimagining Islamic Education: Critical Perspectives Inspired by Nurcholish Madjid. *Tadibia Islamika*, 4(2), 102–110.